

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wujud manusia adalah wujud yang paling sempurna, diciptakan dengan anugerah yang berlimpah dan kesempurnaan baik dari fisik, kecerdasan akal, dan kelembutan hati. Manusia lahir dengan berbagai potensi dalam dirinya, kesadaran akan potensi dan mengenali serta memahami diri sendiri akan menghantarkan kepada hidup yang lebih bermakna.¹ Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengatakan didalam Alquran bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik rupa. Dalam QS At-Tin/95:4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
UNIVERSITAS ISI SUMATERA UTARA MELAN
“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.² (QS At-Tin/95:4)

Setiap manusia mendambakan bentuk fisik yang sempurna. Bentuk fisik yang sempurna adalah bentuk yang terbaik sesuai dengan maslahat hidupnya menurut Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bukan sesuai dengan pandangan manusia. Jika menurut manusia, bentuk tubuh yang ideal adalah yang sempurna secara keseluruhan tapi berbeda dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

¹Eko Jalu Santoso, *Life Balance Ways* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013). hlm. 109.

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012). hlm. 903.

karena hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang mengetahui mengenai hikmah penciptaan seorang manusia. Seperti halnya penyandang tunadaksa yang memiliki kekurangan dari segi fisik di mata manusia akan tetapi sangat istimewa dalam pandangan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Tunadaksa sendiri dapat diartikan sebagai kelainan ortopedik atau gangguan pada tulang, persendian dan otot yang menyebabkan terganggunya fungsi normal yang memerlukan alat bantu dalam aktivitas sehari-hari dan dapat disebabkan karena bawaan dari lahir, atau terjadinya kecelakaan maupun karena penyakit.³ Ringkasnya, tunadaksa ialah kelainan atau kecacatan bentuk tubuh yang menyebabkan terganggunya fungsi normal pada tubuh.⁴ Dengan kata lain, penyandang tunadaksa adalah penyandang gangguan pada fisik.

Pada hakikatnya, setiap manusia yang lahir pasti memiliki amanah, tanggung jawab dan peranannya masing-masing. Bagi penyandang tunadaksa, dalam menjalankan perannya sebagai manusia rentan mengalami perasaan rendah diri atau dengan kata lain krisis kepercayaan diri dan hal ini tentunya menghambat proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya serta cenderung menjadi pusat perhatian karena keterbatasan yang dimiliki. Tinjauan dari aspek psikologis tersebut diperkuat oleh temuan yang dihasilkan dalam penelitian Tin Suharmini bahwasannya para penyandang tunadaksa kerap kali merasa sedih, cemas, stress, bahkan depresi sehingga mengisolasi diri dari

³Tatang Muhtar and Anggi Setia Lengkana, *Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Adaptif*, 1st ed. (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2019). hlm. 103.

⁴Misbach D., *Seluk-Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*, 1st ed. (Yogyakarta: Javalitera, 2012). hlm. 15.

lingkungan sekitarnya dikarenakan perasaan minder yang muncul ketika melihat kondisi dirinya tidak seperti orang pada umumnya.⁵

Permasalahan kepercayaan diri yang dihadapi oleh penyandang tunadaksa jika tidak terselesaikan maka akan menimbulkan tekanan yang lebih parah, mereka akan merasakan kecemasan berlebihan, takut di *bully*, menarik diri dari lingkungan sekitar, menyalahkan diri sendiri, depresi bahkan dapat mengakibatkan keputusan. Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki, mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan keinginan dan harapan dan dapat mempertanggung jawabkannya serta tidak merasa takut ataupun cemas.⁶ Kepercayaan diri lahir dari kepribadian yang baik dan kuat, dan kepribadian yang baik dan kuat terbentuk dari adanya kemampuan mengelola emosi, kemampuan meningkatkan pengetahuan dan wawasan, memperbaiki akhlak, serta menjadi individu yang dapat menebar kebermanfaatannya.⁷

Menyadari akan pentingnya rasa percaya diri itu perlu karena percaya diri adalah aspek kepribadian manusia yang berperan untuk mengembangkan potensi dalam diri. Manusia dengan kepercayaan diri yang baik akan lebih mudah berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya karena mereka telah mengenal, memahami dan meyakini kemampuan dalam dirinya.

⁵Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi; Studi Kasus Di Empat Perguruan Tinggi Negeri Di Yogyakarta*, 1st ed. (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2016). hlm. 31.

⁶Alam Bachtiar, *Obat Minder: Rahasia Menjadi Pribadi Percaya Diri, Berani Tampil Beda Dan Dikagumi*, 1st ed. (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020). hlm. 47.

⁷Denieda Fanun, *Percaya Diri Harga Mati*, 1st ed. (Yogyakarta: Araska Publisher, 2019). hlm. 12.

Mereka lebih bersikap apa adanya tanpa menonjolkan diri karena kelebihannya dan menutupi segala kekurangannya. Dengan kata lain, mereka lebih dapat menerima kondisi pada dirinya yang apa adanya.

Kesadaran akan keberhargaan hidup sangat penting bagi manusia khususnya penyandang tunadaksa karena dengan menyadari hal tersebut memberikan dorongan untuk terus bertahan hidup dengan mengembangkan potensi yang dimiliki yang diawali dengan mengenal dan memahami diri sendiri serta mengeksplor diri lebih dalam untuk menggali potensi yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* beri untuk memaksimalkan kemampuan atau potensi dalam diri serta mengetahui tujuan hidup, juga sebagai langkah awal agar dapat mencintai diri sendiri.

Membangun rasa percaya diri sangat penting dilakukan agar memiliki konsep diri yang positif, seperti halnya anak-anak yang memiliki keterbatasan seperti penyandang tunadaksa di SDLB Negeri 167713 Kota Tebing Tinggi. SDLB Negeri 167713 Kota Tebing Tinggi adalah sekolah pada tingkat dasar yang dikhususkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan jenis kelainan yang beragam, seperti tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa bahkan tunaganda. Adapun dalam penelitian ini dikhususkan bagi penyandang tunadaksa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SDLB Negeri 167713 Kota Tebing Tinggi terdapat suatu layanan bagi anak tunadaksa dalam membangun kepercayaan diri. Adapun layanan yang digunakan dalam sekolah tersebut adalah layanan individual. Layanan

individual adalah layanan yang diberikan oleh seorang guru kepada seorang anak penyandang tunadaksa. Layanan ini tergolong layanan yang efektif karena layanan ini lebih terfokus terhadap penanganan masalah kepercayaan diri pada penyandang tunadaksa di SDLB Negeri 167713 Kota Tebing Tinggi. Layanan seperti ini sangat tepat jika diberikan pada anak tunadaksa agar anak tersebut memiliki kepercayaan diri guna terbentuknya konsep diri yang positif. Selain daripada itu, layanan individual yang diberikan di SDLB Negeri 167713 Kota Tebing Tinggi memiliki keunggulan dalam memaksimalkan pemberian bantuan, perhatian, dan lebih terfokus dalam memberikan pelayanan khususnya dalam membangun rasa percaya diri bagi anak penyandang tunadaksa di SDLB tersebut.

Pada saat pemberian layanan individual pada anak tunadaksa ditemukan permasalahan yaitu kurangnya peran dari orang tua murid yang bersangkutan. Meskipun terdapat permasalahan pada saat pemberian layanan individual pada anak tunadaksa, namun layanan individual ini dapat sukses dan berhasil dalam membangun rasa percaya diri pada anak tunadaksa di SDLB tersebut. Layanan individual dipilih sebagai layanan utama dalam pemberian bantuan di SDLB ini karena layanan ini lebih efektif dan terfokus kepada masing-masing anak, jika tidak diberikan layanan individual maka kurang efektif dan belum tentu kebutuhan masing-masing anak terpenuhi khususnya dalam membangun rasa percaya diri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana layanan individual dalam membangun percaya diri pada penyandang tunadaksa di SDLB Negeri 167713 Kota Tebing Tinggi.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk-bentuk pelayanan dalam membangun percaya diri pada penyandang tunadaksa di SDLB Negeri 167713 Kota Tebing Tinggi?
2. Bagaimana implementasi layanan individual dalam membangun percaya diri pada penyandang tunadaksa di SDLB Negeri 167713 Kota Tebing Tinggi?
3. Apa sajakah faktor-faktor penghambat dalam pemberian layanan individual untuk membangun percaya diri pada penyandang tunadaksa di SDLB Negeri 167713 Kota Tebing Tinggi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pelayanan dalam membangun percaya diri pada penyandang tunadaksa di SDLB Negeri 167713 Kota Tebing Tinggi.
2. Untuk mengetahui implementasi layanan individual dalam membangun percaya diri pada penyandang tunadaksa di SDLB Negeri 167713 Kota Tebing Tinggi.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dalam pemberian layanan individual untuk membangun percaya diri pada

penyandang tunadaksa di SDLB Negeri 167713 Kota Tebing Tinggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memperkaya wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan yang memiliki kaitan dengan layanan individual yang digunakan dalam membangun percaya diri pada penyandang tunadaksa di SDLB Negeri 167713 Kota Tebing Tinggi, sebagai landasan penulis selanjutnya dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Kegunaan bagi Jurusan

Kegunaan bagi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam ialah memberikan kesempatan untuk memberi penyuluhan serta bimbingan kepada penyandang tunadaksa untuk membangun percaya diri untuk bekal dalam mengarungi kehidupan dan juga dalam rangka pemenuhan tugas akhir strata satu.

b. Kegunaan bagi Masyarakat

Kegunaan bagi masyarakat ialah memberikan suatu dedikasi berupa ilmu serta materi yang dapat digunakan untuk mempraktekkan bagaimana layanan individual dalam membangun percaya diri terkhusus bagi penyandang tunadaksa.

E. Batasan Istilah

Adapun penegasan istilah yang menjadi inti dari pembahasan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul penelitian adalah:

1. Layanan Individual

Layanan individual adalah proses pemberian bantuan secara individu yang dilakukan oleh konselor kepada klien yang bersifat *face to face* atau tatap muka.⁸ Layanan individual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian bantuan atau arahan yang diberikan oleh guru di SDLB Negeri 167713 Kota Tebing Tinggi untuk membangun percaya diri pada penyandang tunadaksa.

2. Percaya Diri

Percaya diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk melakukan sesuatu. Adapun percaya diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aspek keyakinan atas kemampuan yang dimiliki yang terlihat pada keyakinan penyandang tunadaksa untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan sebaik mungkin sesuai kemampuannya tanpa merasa minder serta aspek optimis yang terlihat pada sikap pantang menyerah dalam mencoba hal-hal baru seperti belajar.

3. Tunadaksa

Tunadaksa adalah kelainan atau kecacatan yang menetap pada alat gerak yaitu pada bagian tulang, sendi dan otot.⁹ Adapun tunadaksa

⁸Masdudi, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah* (Cirebon: Nurjati Press, 2015). hlm. 69.

⁹Asep Karyana and Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa* (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013). hlm. 32.

dalam penelitian ini ialah penyandang tunadaksa kategori *celebral palsy* yaitu kelainan atau gangguan gerakan karena kerusakan pada sistem saraf pusat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan gambaran seluruh dalam penulisan karya ilmiah ini, maka dari itu perlunya dipaparkan di dalam skripsi ini dari lima bagian, yaitu:

BAB I berisi pendahuluan yang terdapat uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, serta sistematika penulisan.

BAB II berisi kajian pustaka yang terdapat uraian penjelasan dari judul penelitian atau teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini mengenai layanan individual, tunadaksa dan kepercayaan diri.

BAB III berisi metode penelitian yang terdapat penjelasan tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi hasil penelitian yang terdapat pembahasan dan penjelasan dari rumusan masalah yang ada, yakni: bentuk-bentuk pelayanan dalam membangun percaya diri pada penyandang tunadaksa, implementasi layanan individual dalam membangun percaya diri pada penyandang tunadaksa, serta hambatan dalam pelaksanaan layanan individual dalam membangun percaya diri pada penyandang tunadaksa.

BAB V ialah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.